

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan di ambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. (Joko, 1997: 109). Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang peran Muhammadiyah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

Suparwi pada skripsinya dengan judul: “*Peran Cabang Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam di Bulu Sukoharjo*” Cabang Muhammadiyah Bulu dalam peranannya terhadap pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan di antaranya yaitu:

1. Masyarakat Bulu rata-rata dalam perekonomian pada tingkat menengah ke bawah.
2. Kesadaran masyarakat akan arti penting pendidikan rendah.
3. Pemahaman keagamaan masyarakat bercampur dengan adat istiadat atau mengagamakan adat istiadat.
4. Kesibukan pengurus Cabang Muhammadiyah Bulu dalam kesehariannya dengan mengajar di sekolah-sekolah negeri dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Mafidin pada jurnal tarbawi yang berjudul: “*Studi Literatut Tentang Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*” dalam tulisan tersebut di simpulkan bahwa upaya-upaya yang

dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran Islam sebagian besar adalah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan. Terlepas dari mengembangkan pendidikan Islam secara modern dalam bentuk sekolah yang bersifat formal, diantaranya: kursus Bahasa Arab dan agama Islam, pengajian rutin, surau dan mushala. Serta menerbitkan buku-buku dan majalah keislaman.

Peni Hapsari dalam tulisannya yang berjudul: “*Peran Muhammadiyah dalam Pembaharuan Islam di Sukoharjo*” pada tulisan tersebut disimpulkan bahwa Peran organisasi Muhammadiyah dalam dakwah pembaharuan Islam meliputi berbagai bidang kehidupan seperti keagamaan, kemasyarakatan, dan pendidikan. Peran bidang keagamaan untuk meluruskan praktik-praktik masyarakat terutama di wilayah Sukoharjo sesuai pedoman agama Islam yaitu al-Qur’an dan Sunnah (membersihkan dan menegakkan tauhid). Untuk peran di bidang kemasyarakatan adalah membebaskan warga Sukoharjo dari kebodohan, keterasingan, dan kemiskinan. Sebagai peran terakhir dan paling menonjol adalah bidang pendidikan dengan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pelaksanaannya melalui pembangunan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai Perguruan Tinggi.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa judul penulis hampir sama yaitu sama-sama meneliti tentang peran Muhammadiyah. Sedang perbedaannya dari ketiga penelitian di atas adalah: judul penelitian, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kesimpulan. Selain itu juga belum meneliti tentang pendidik dalam hal ini adalah Peran Aktivistis

Muhammadiyah dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Peran Aktivistis**

Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan (Depdikbud, 1988: 667). Peran di sini maksudnya adalah sesuatu yang menjadi faktor utama dan terpenting sebagai sarana terhadap berhasilnya suatu permasalahan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat maupun di Organisasi. (<http://kbbi.web.id/>, Diakses tanggal 10 Oktober 2014). Secara etimologi peran berarti suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. (Santosa dan Priyanto, 1999: 665). Sedangkan menurut Poerwadarminto peran berarti bagian tugas utama yang harus dilakukan. (Poerwadarminto, 2001: 498).

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1999: 268) peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soerjono, 1999: 268). Peranan mencakup tiga hal:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran dalam skripsi ini adalah peranan dan fungsi aktivis Muhammadiyah dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja mereka. Maka dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang mempunyai kedudukan atau status tertentu dalam kehidupannya, maka selanjutnya kecenderungan akan timbul suatu harapan-hartapan baru. Dari harapan tersebut kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut.

Demikian di atas adalah definisi peran dan cangkupannya, sedangkan definisi aktivis Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya. (<http://kbbi.web.id/>, Diakses tanggal 10 Oktober 2014). Kemudian dari

definisi peran dan aktivis di atas penulis mencoba menggabungkan pengertian tersebut. Peran aktivis dalam setiap organisasi berbeda tergantung pada spesifikasinya. Perbedaan ini disebabkan oleh jenis organisasi, situasi sosial dalam organisasi, dan jumlah anggota kelompok dalam organisasi tersebut. Peran aktivis adalah seseorang yang memiliki kedudukan atau status dalam suatu organisasi yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, pengelola organisasi dan bekerja aktif mendorong diberbagai kegiatan organisasi serta dijadikan sebagai model dan teladan di masyarakat. Dari definisi tersebut maka muncul peran dan fungsi aktivis. Adapun peran dan fungsi Aktivis adalah sebagai berikut: *Pertama*, Aktivis sebagai pemimpin dan pengelola organisasi. *Kedua*, Aktivis sebagai model dan teladan. *Ketiga*, Aktivis sebagai anggota masyarakat. Dari ketiga peran dan fungsi aktivis di atas penulis menambahkan bahwa aktivis yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah aktivis Muhammadiyah. Dalam buku *Selamatkan Muhammadiyah* yang ditulis oleh Dani al-Asy'ari terdapat sub bab yang memaparkan tentang Menyelamatkan Kaderisasi dalam keluarga Muhammadiyah. Di dalamnya dijelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki pendidikan kader baik secara formal maupun non formal (lingkungan keluarga). (Dani, 2011: 165). Dari sinilah penulis menambahkan poin mengenai peran dan fungsi aktivis adalah Aktivis sebagai Pendidikan dalam Keluarga. Berikut uraiannya:

a. Aktivist sebagai Pemimpin dan Pengelola Organisasi

Aktivist diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Aktivist menjadi pemimpin bagi organisasinya. Ia akan menjadi imam. Selain itu, Aktivist juga harus mampu menguasai mengelola organisasinya dengan baik sehingga para anggota merasa nyaman di dalamnya. Menurut Soerjono munculnya seorang pemimpin merupakan hasil dari suatu proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok. Apabila pada saat tersebut muncul seorang pemimpin, maka kemungkinan besar kelompok-kelompok tersebut akan mengalami suatu disintegrasi. Sedangkan tidak muncul pemimpin adalah mungkin karena seorang individu yang diharapkan menjadi pemimpin, ternyata tidak berhasil membuka jalan bagi kelompok untuk mencapai tujuannya dan dengan begitu kebutuhan warga tidak terpenuhi. (Soerjono, 1999: 320).

b. Aktivist sebagai Model dan Teladan

Aktivist merupakan model atau teladan bagi para partisipan, anggota dan semua orang yang menganggap dia sebagai pemimpin organisasi. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan Aktivist akan mendapat sorotan partisipan organisasi serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya

sebagai pemimpin organisasi. Setiap anggota pimpinan Persyarikatan hendaknya menunjukkan keteladanan dalam bertutur kata, dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan tanggung jawab, dan memiliki kemauan untuk belajar dalam segala lapangan kehidupan yang diperlukan. (Abdurrahman et al., 2009: 74).

c. Aktivis sebagai Anggota Masyarakat

Peranan Aktivis sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang Aktivis diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Aktivis perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan, baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan. Bahkan, Islam memberikan perhatian sampai ke 40 rumah yang dikategorikan

sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya. (Abdurrahman et al., 2009: 70).

d. Aktivist sebagai Pendidik dalam Keluarga

Seperti yang sudah di paparkan diatas bahwa Aktivist Muhammadiyah merupakan penggiat dan pengurus organisasi Muhammadiyah yang berlandaskan Islam maka Aktivist sebagai pendidik dalam keluarga di sini adalah menjadi seorang pendidik Islami. Keluarga adalah lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Ibu dan bapak sebagai orang tua, anak-anaknya sebagai tanggungannya, serta keluarga yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak merupakan bentuk kekerabatan yang fundamen di dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentuk kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. (Novan dan Barnawi, 2012: 55). Tidak dipungkiri, bahwa pendidik merupakan bapak rohani bagi anak didik. Ia pula yang memberikan santapan jiwa para peserta didik dengan ilmu, pembinaan akhlak karimah dan meluruskannya. (Mukodi, 2010: 17). Di samping ibu, seorang ayah dalam hal ini adalah Aktivist Muhammadiyah juga memegang peranan yang penting pula. Dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anaknya antara lain:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarganya.

- 2) Penghubung intrn keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional. (Novan dan Barnawi, 2012: 62).

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami pada anak hari itu.
- 2) Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.
- 3) Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak.
- 4) Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya dengan istiqomah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.

Bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh yang baik baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku, dan berpikir sebagai seorang laki-laki. Melalui ayahnya, anak laki-laki belajar tentang cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, dan cara mempertahankan pendapat. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat dia belajar tentang hal-hal yang biasanya dominan pada laki-laki, seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berpikir, pengendalian emosi, dan lain-lain. (Novan dan Barnawi, 2012: 62-63). Selain uraian di atas pendidik (orang tua) juga harus mampu membentuk perilaku anak agar anak memiliki kesadaran dalam beragama. Selaku keluarga Muhammadiyah tentunya mempunyai aktivitas tersendiri, aktivitas keluarga Muhammadiyah antara lain:

- 1) Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 2) Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah diuntut keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta

menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan terhadap anggota keluarga dan penelantaran kehidupan mereka.

- 3) Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, islah, dan ma'ruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta *qaryah thayyibah* dalam masyarakat setempat.
- 4) Pelaksanaan sholat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama, dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik. (Abdurrahman et al., 2009: 69).

Selain itu seorang pendidik pasti memiliki metode-metode tersendiri dalam mendidik anak. Usaha-usaha yang dilakukan seorang Aktivist Muhammadiyah dalam keluarga salah satu tantangan beratnya yaitu mendidik anak agar mempunyai kesadaran untuk melaksanakan perintah agama Islam, terutama dalam berbusana secara syar'i. Faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah tidak termanfaatkannya waktu luang oleh anak-anak dan para remaja. Agama Islam dengan manhajnya yang luhur memberikan solusi kesenggangan waktu yang terjadi pada anak-anak dan remaja dengan sarana-sarana yang bisa menyehatkan badan, menguatkan fisik, dengan segala sesuai yang bisa menjadikan mereka kuat dan

semangat. Adapun sarana yang paling besar adalah dengan membiasakan ibadah, terlebih lagi sholat yang merupakan tiang agama. (Abdullah, 2012: 84). Dari uraian di atas Menurut penulis inilah yang dapat membentuk perilaku anak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya yaitu faktor bawaan, faktor lingkungan atau keduanya. (Novan dan Barnawi, 2012: 35).

## **2. Definisi Aktivistis Muhammadiyah**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivis didefinisikan sebagai orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya. (<http://kbbi.web.id/>, Diakses tanggal 10 Oktober 2014). Sedangkan kader maksudnya adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar kepemimpinan. Dalam pengertian lain, kader berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. (Tim MPK PP Muhammadiyah, 2008: 43-44). Namun perbedaan yang mencolok antara aktivis dengan kader menurut penulis adalah bahwa definisi aktivis itu luas tapi terikat 3 hal: perjuangan, landasan dan tujuan. Setiap orang yang berjuang dari suatu landasan

untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan landasannya sendiri adalah seorang aktivis. Kalau dikaitkan dengan konteks skripsi ini *Pertama*, perjuangan beramar ma'ruf nahi munkar. *Kedua*, landasannya adalah AD/ART organisasi persyarikatan Muhammadiyah. *Ketiga*, tujuannya adalah mengaju tujuan Muhammadiyah.

Menurut Hamdan Hambali dalam bukunya yang berjudul *ideologi dan strategi Muhammadiyah* bahwa Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam,” maksud gerakannya ialah “Dakwah amar ma'ruf nahi munkar” yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat. (Hambali, 2008: 39). Sedangkan secara etimologis nama Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad, yaitu Nabi Muhammad saw, dan diberi tambahan *ya'* nisbah dan *ta' marbutoh* yaitu pengikut Nabi Muhammad saw. K. H. Ahmad Dahlan, pendiri persyarikatan Muhammadiyah, menegaskan bahwa Muhammadiyah berarti ummat Muhammad, pengikut Nabi Muhammad saw. Dalam anggaran Muhammadiyah disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar yang berakidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan hadits yang shahih. K. H. Ahmad Dahlan mempunyai cita-cita untuk:

- a) Dengan Muhammadiyah, umat Islam Indonesia dapat mengikuti atau mencontoh kepada Nabi Muhammad dalam cara hidup beragama, baik tauhidnya, akhlaknya, ibadahnya maupun muamalahnya.

- b) Dengan Muhammadiyah, hendaknya dapat dipersatukan umat Islam Indonesia dari segala suku.
- c) Dengan Muhammadiyah, hendaknya umat Islam Indonesia dapat dijadikan umat Islam berani mengorbankan harta, tenaga, pikiran atau mengorbankan harta bendanya, kekuatannya dan pikirannya untuk kemajuan dan keluhuran agama Islam.

K. H. Ahmad Dahlan mempunyai keyakinan andaikata agama Islam itu dilaksanakan dengan tepat dan benar, bangsa Indonesia tidak mengalami hidup dan kehidupan yang demikian: bodoh, jorok, kotor, hina-dina, berpecah, belah, dan sampai sampai dijajah oleh bangsa lain yang dhalim. (Nashir, 2010: 20). Maka dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa definisi Aktivis Muhammadiyah adalah orang yang berperan aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar yang berakidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan hadits.

### **3. Definisi Pendidikan Agama Islam**

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik. (Novan dan Barnawi, 2012: 23). Kemudian Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk

menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. (Ihsan, 1996 : 1).

Lain halnya menurut Mukodi bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidupnya. Melalui pendidikan Islam itu, kelak ia diharapkan tumbuh berkembang menjadi generasi unggul yang cerdas dan berpikir, kreatif dalam bekerja dan berkepribadian Islami dalam bergaul. (Mukodi, 2011: 7). Sedangkan menurut Arifin Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Dengan istilah lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh

karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi. (Arifin, 1989: 10). Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis untuk memanusiaikan manusia serta menumbuhkembangkan anak didik agar mereka sesuai dengan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun ruang lingkup dan kerangka dasar agama Islam menurut Anshari dalam bukunya yang berjudul wawasan Islam menyebutkan bahwa mengikuti sistematik iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas (1) aqidah, (2) syari'ah, (3) akhlak. (Mohammad, 2010: 133). Hal ini senada dengan pendapat Mukodi dalam bukunya "*Pendidikan Islam Terpadu*" bahwa mengingat yang terkandung dalam surat Luqman, merupakan batu pijakan untuk meniti kehidupan, baik di dunia, maupun di akhirat. Secara garis besarnya ada tiga nilai yang dapat diambil, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan, syari'ah dan pendidikan akhlak.

#### **4. Definisi Anak Remaja**

Menurut Zakiah Darajat (1990: 23) masa remaja merupakan masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja itu terbagi

dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan yang kedua masa remaja akhir, kira-kira berumur 17-21 tahun, yang merupakan pertumbuhan atau perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial. Sedangkan kematapan beragama biasanya dicapai pada umur 24 tahun. (Daradjat, 1982: 122). Selain itu, masa remaja juga mengalami perubahan sikap, dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Konopka membagi masa remaja menjadi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 18-21 tahun. (Syamsu Yusuf, 2004: 184).

Definisi yang dipaparkan oleh Zakiah Darajat dan Syamsu Yusuf tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Dari uraian tersebut penulis membatasi informan untuk anak remaja hanya yang duduk di bangku SMP/MTs/Sederajat dan SMA/MA/SMK/Sederajat.

## **5. Pendidikan Agama Islam untuk Remaja**

Pendidikan Agama Islam dapat digunakan sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena sifat ajaran Islam universal adalah *shiroth al mustaqim, hudan wa rohmah, syifaun lima fi al-sudur* dan bimbingan agama seperti ajaran moral yang diajarkan kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk. (Thoha, 1996: 117). Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menjadi bimbang tentang wujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Akan tetapi ia disamping itu merasa butuh akan bantuan dari luar, yang melampaui kekuatan manusia. (Daradjat, 1982: 173). Selain itu nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan mencegah mereka baik sadar maupun tidak sadar untuk cenderung menjauhi hal-hal yang di larang agama, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung mencintai kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu dengan pengetahuan agama kita bisa mempertajam fitrah kita dan mengarahkan kita kepada sesuatu yang bersifat hakiki. Cara mendidik anak antara orang tua satu dengan orang tua lainnya pasti berbeda satu sama lain. Maka dampaknya pun berbeda pula. Bahkan ada anak yang membantah atas perintah orang tua karena cara mendidiknya kurang greget. Oleh karena itu lingkungan yang agamis juga pendidikan yang di tanamkan sejak kecil dirasa perlu, terutama untuk anak remaja. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa secara garis besarnya ada tiga nilai yang dapat diambil, yaitu pendidikan aqidah,

pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada para remaja sebagai terapi terhadap kenakalan para remaja.

a) Pendidikan Aqidah

Menurut Hasan Al Banna, aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati kita membenarkannya, membuat jiwa tenang, tentram kepadaNya dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Sedangkan pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan sejenisnya. (Mukodi, 2011: 116). Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, maka selaku manusia kita patut bersyukur kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Untuk itu umat Islam harus memiliki aqidah yang kuat agar terhindar dari perbuatan yang di larang oleh-Nya. Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasinya. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. (Ilyas, 2010: 10). Memakai pakaian yang sesuai karena pakaian sopan dan menutup aurat adalah cermin seseorang itu muslim sebenarnya. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika

beribadah atau di luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim. Dari ujung rambut sampai ujung kaki adalah aurat bagi wanita dan diperintahkan oleh Allah untuk menutupinya. Aurat wanita dapat mengundang kemaksiatan bagi orang yang melihatnya, menutup auratpun dapat menghindarkan wanita dari kedzaliman orang lain. Selain daripada itu, bisa mengangkat derajat dan martabat wanita di mata Allah maupun masyarakat. Surat Al a'raf ayat 26 menjelaskan bahwa Allah menurunkan pakaian yang baik untuk menutup aurat dan menghindarkan Manusia dari zalim terhadap dirinya dan orang lain.

b) Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan anak akan nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (vertikal) yang disebut ibadah, maupun yang berhubungan dengan makhluk (horizontal) yang disebut muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus perlengkapannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, seperti sholat, puasa, dan zakat. Untuk itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan nabi. (Mukodi, 2011: 122). Perintah mendirikan sholat bisa diartikan

sebagai bentuk kongrit manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan anak-anaknya untuk mendirikan sholat. (Mukodi, 2011: 127).

c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai-nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Alih kata, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Nilai pendidikan akhlak pada surat Luqman setidaknya ada tiga hal. *Pertama*, mensyukuri nikmat Allah. Kedua berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*). *Birrul Walidain* terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan, sedangkan *al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. (Ilyas, 2011: 147-148). Banyak cara bagi anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut: *pertama*, mengikuti keinginan dan saran orang

tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. *Kedua*, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terimakasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. *Ketiga*, membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. *Keempat*, mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah Swt keampunan, rahmat, dan lain-lain sebagainya. *Kelima*, setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih bisa diteruskan dengan cara menyelenggarakan jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat, meneruskan silaturrahim, memuliakan sahabat-sahabatnya, mendo'akannya. (Ilyas, 2011: 152-156).